

# DESKRIPSI KEPADATAN LALAT DI PASAR KOTA BANJARNEGARA TAHUN 2015

Sigit Prayogo<sup>1)</sup>, Khomsatun<sup>2)</sup>

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang,  
Jl. Raya Baturaden KM 12 Purwokerto, Indonesia

## Abstrak

*Pasar yang sehat yang memenuhi syarat sanitasi salah satunya adalah adanya suatu pengendalian penyakit. Pasar, khususnya pasar tradisional merupakan tempat yang ideal bagi lalat sebagai salah satu vector penyakit untuk berkembang biak. Tingginya tingkat kepadatan lalat merupakan suatu indikator buruknya pengelolaan sampah maupun kondisisanitasi yang padat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat, faktor-faktor yang mempengaruhi dan upaya pengendaliannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengukuran kepadatan lalat secara langsung maupun wawancara dengan masyarakat di lapangan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan lalat rata-rata di Pasar Kota Banjarnegara yaitu 10 ekor/block grill. Masing-masing lokasi di pasar Kota Banjarnegara mempunyai kepadatan lalat rata-rata yang berbeda-beda, yaitu 4 ekor/block grill di los buah, los sayuran, dan los daging. 2 ekor/block grill di los ikan, 20 ekor/block grill di tempat pembuangan sampah (TPS), dan 3 ekor/block grill di tempat jajanan terbuka. Los yang memiliki tingkat kepadatan lalat tertinggi terdapat di TPS yaitu 20 ekor/block grill. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepadatan lalat di pasar Kota Banjarnegara adalah buruknya kondisi sanitasi, lokasi TPS yang tidak sesuai, kondisi fisik seperti suhu, kelembaban, pencahayaan, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan memperbaiki kondisi sanitasi di lingkungan pasar Kota Banjarnegara.*

**Kata kunci** : kepadatan lalat pasar

## Abstract

*A healthy market of qualified sanitation one of them is the presence of a disease control. Market, particularly traditional market is the ideal place for the fly as one of the vectors of disease to depression. High levels of population density of flies is an indicator of poor sanitary conditions and waste management the solid result in the degradation of the environment. This research aims to know the level of flies density, factors that influence and his efforts. The methods used in this research is descriptive method. A descriptive analysis of the results of measurements of the density of flies directly as well as interviews with people in the field is carried out to achieve the research objectives. Results of the study showed that the density of flies on average in the market town of Banjarnegara is the 10th head/block grill. Each location in the market town of Banjarnegara has the density of flies on average is 4 different head/ block grill in lops fruit, vegetable, and los meat. 2 head/block grill in los 20 fish head/block grill in a landfill (TPS), and 3 head/block grill in place of traditional open. Los level densities highest there are flies in los fish tail/15 block grill. Factors affecting the level of density of flies in the market town of Banjarnegara is bad condition of poor sanitation, the location of polling stations which are not appropriate, physical conditions such as temperature, humidity, lighting, an effort that can be done to address those problems one of which is to improve sanitary conditions in the market town of Banjarnegara.*

**Keywords** : density, the flies, the environment, the market town of Banjarnegara

## I. PENDAHULUAN

Arah pembangunan jangka panjang bidang kesehatan tahun 2005-2025 mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud, melalui terciptanya masyarakat,

bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (RPJP-K, 2009, h. 24)

Arah pembangunan jangka panjang bidang kesehatan tahun 2005-2025 mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud, melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (RPJP-K, 2009, h. 24).

Pasar yang sehat yang memenuhi syarat sanitasi salah satunya adalah adanya suatu Pengendalian Vektor Penyakit, beberapa dari macam vektor penyakit yang perlu diperhatikan yaitu lalat. Penyakit yang ditularkan lalat (Depkes RI. Ditjen PPM dan PL tahun 2001) antara lain disentri, kolera, typhus perut, diare dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Sebagai tempat yang disenangi lalat pasar merupakan tempat yang ideal untuk berkembang biak, karena pasar banyak menghasilkan sampah basah, sampah organik, dari hasil kegiatan di los buah, sayuran, ikan, daging, dan TPS yang merupakan sebagai sumber lalat di pasar. Keadaan seperti itu dapat mempengaruhi keberadaan lalat di tempat penjualan makanan atau jajanan terbuka yang dijual di pasar. Kepadatan lalat adalah suatu indikator kurang baiknya cara pengelolaan sampah atau rendahnya kondisi sanitasi, sehingga dapat menimbulkan penurunan kualitas lingkungan.

Negara berkembang seperti Indonesia dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi disertai kebutuhan yang semakin meningkat menyebabkan pola hidup konsumtif pada masyarakat. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah sampah setiap harinya dengan tidak disertai dengan pengelolaan sampah yang cepat dan sistematis. Sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya yang dapat menimbulkan dampak-dampak berupa sumber penyakit, pemandangan yang mengurangi estetika, pencemaran lingkungan dan adanya bau tidak sedap dari hasil pembusukan dari buangan sampah tersebut (Basyarat, 2006)

## II. METODE DAN BAHAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat, membandingkan tingkat kepadatan lalat, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan lalat, dan upaya pengendalian kepadatan lalat.

Subjek penelitian adalah kepadatan lalat di setiap los buah, sayuran, ikan, daging, TPS serta tempat penjualan makanan atau jajanan yang terbuka di Pasar Kota Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis tabel, dengan menghitung nilai mean, menghitung prosentase kepadatan lalat, serta membandingkan antara hasil pengukuran kepadatan lalat yang telah dilakukan dengan interpretasi data hasil pengukuran kepadatan lalat tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata kepadatan lalat 10 ekor/block grill menurut Ditjen PPM & PLP (1991,h.9) rata-rata kepadatan lalat yang diperoleh pada saat melakukan penelitian di pasar Kota Banjarnegara termasuk dalam kategori tinggi/padat. Dalam jumlah 6-20 ekor/block grill populasinya dapat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat berkaitannya lalat dan dapat direncanakan suatu upaya pengendaliannya. Angka rata-rata pada setiap lokasi yaitu :

Rata-rata kepadatan di los buah adalah 4 ekor/block grill termasuk dalam kategori sedang (3-5 ekor/block grill). Menurut Ditjen PPM & PLP (1991,h.9) perlu dilakukan upaya pengamanan terhadap tempat-tempat berkaitan lalat (tumpukan sampah, kotoran hewan, dan lain-lain)

Dengan suatu upaya pengamanan berupa peletakan tempat sampah khusus untuk tempat pembuangan sampah yang dihasilkan dari los buah dengan persyaratan menurut KEMENKES no 519/MENKES/SK/VI/2008 tempat sampah harus kedap air, tertutup, mudah diangkat, kondisi seperti ini diharapkan agar mempermudah pedagang untuk tahap pengumpulan sampah. Angka sampah yang dihasilkan dari kegiatan pedagang tidak berserakan, sampah ditampung menjadi 1 tempat sampah tersebut. Setelah itu, sampah selalu rutin dibersihkan setiap harinya setelah kegiatan selesai oleh petugas kebersihan pasar.

Rata-rata kepadatan lalat pada los sayuran adalah 4 ekor/block grill. Sama dengan rata-rata yang ditemukan pada los buah kondisi seperti ini masuk dalam kategori sedang, jadi sekiranya upaya yang mungkin dapat dilakukan menurut DITJEN PPM & PLP (1991,h.9) antara lain yaitu dengan melakukan upaya pengamanan terhadap pengamanan tempat yang berkaitan dengan lalat.

Dengan member fasilitas tempat sampah untuk menampung sampah dari hasil kegiatan yang ada di los sayuran. Untuk melakukan tahap pengumpulan sampah sisa sayuran yang ada di los sayuran tersebut. Dengan persyaratan menurut KEMENKES no 519 /SK/ MENKES/VI /2008 tempat sampah harus kedap air, tertutup, mudah diangkat, agar tidak mengundang lalat untuk hinggap. Setelah dilakukan pengumpulan, setiap harinya sama dilakukan pengangkutan ke TPS. Karena pengumpulan sampah yang terlalu lama akan menimbulkan bau yang mengundang lalat untuk hinggap.

Rata-rata kepadatan lalat di los ikan adalah 15 ekor/block grill. Termasuk dalam kategori tinggi (6-20). Menurut Ditjen PPM & PLP (1991,h.9)

1) E-mail: Sigitprayogo92@gmail.com

2) E-mail: daplunrokhim@gmail.com

termasuk dalam populasi padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat yang berkaitan dengan lalat dan dapat direncanakan suatu upaya pengendaliannya.

Upaya pengamanan yang dapat dilakukan di los ikan diantaranya adalah disediakan tempat sampah khusus untuk menampung sampah hasil dari kegiatan yang ada di los ikan, kemudian tempat sampah tersebut dalam kondisi tertutup serta frekwensi pembersihannya lebih sering dibandingkan dengan tempat sampah yang ada di los lain. Selain itu sering dilakukan pencucian, meskipun sampah yang dibuang tidak langsung bersentuhan dengan tempat sampah karena dilapisi dengan kantong plastic karena sifat lalat suka terhadap yang bau dan kotor.

Upaya pengendalian yang bisa diterapkan di area los ikan adalah, menurut KEMENKES no 519/SK/VI/2008 adalah pembatas khusus dari los ikan dengan pemotongan unggas dengan ketinggian 1,5 meter. Serta menjaga kebersihan di lingkungan sekitar los ikan tersebut, karena lalat akan lebih bisa hidup secara optimum menurut Ditjen PMM & PLP /2001,h.16 dengan upaya melakukan hygiene dan sanitasi lingkungan.

Rata-rata kepadatan lalat di los daging adalah 4 ekor/block grill, termasuk dalam kategori sedang, sehingga menurut Ditjen PMM & PLP (1991,h.9) upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan melakukan upaya pengamanan terhadap tempat-tempat yang berkaitan dengan lalat.

Dalam hal ini, upaya pengamanan yang dapat dilakukan di los daging diantaranya dengan disediakan tempat sampah sebagai tempat pengumpulan sampah yang dihasilkan dari kegiatan di los daging tersebut. sama jangan dibiarkan dalam kondisi berserakan dengan kondisi darah berceceran di lantai, karena dengan kondisi seperti ini dapat mengakibatkan lalat menjadi suka hinggap.

Rata-rata kepadatan lalat di TPS adalah 20 ekor/block grill, termasuk dalam kategori tinggi, sehingga menurut Ditjen PMM & PLP ,(1991,h.9) perlu dilakukan suatu upaya pengamanan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat dan dapat merencanakan suatu upaya pengendaliannya. Untuk melakukan suatu upaya pengamanan yang ada di TPS antara lain yaitu dengan cara pemisahan sampah, antara sampah organik dengan anorganik serta dilakukan suatu upaya pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk. Sedangkan untuk upaya pengendalian dapat dilakukan dengan cara dengan tidak membuka pintu antara TPS dengan Pasar apabila belum dilakukan pengangkutan sampah dari TPS ke TPA atau pembangunan TPS menurut KEMENKES no 519/SK/VI/2008 jarak dari bangunan pasar 10 meter.

Rata-rata kepadatan pada jajanan terbuka adalah 3 ekor/block grill termasuk dalam kategori sedang .suatu upaya yang dapat dilakukan yaitu menurut Ditjen PMM & PLP (1991,h.9) dengan cara melakukan upaya pengamanan tempat perkembangbiakan lalat.

Upaya pengamanan yang dapat dilakukan di los jajanan terbuka antara lain dengan menutup makanan pada saat proses pemasakan untuk menghindari lalat hinggap pada saat proses pemasakan.

Secara khusus, sesuai dengan SK Ditjen PMM & PLP no 281-/PD.03.04.LPPH1989 bila kepadatan lalat disekitar tempat sampah melebihi 2 ekor /block grill, perlu dilakukannya pemberantasan dan perbaikan pengelolaan sampah

Los yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi adalah di los ikan. Seperti berdasarkan hasil pengukuran dilakukan hasil pengukuran rata-rata kepadatan lalatnya adalah 15 ekor/block grill. Menurut Ditjen PMM & PLP (1991,h.9) rata-rata kepadatan lalat yang ada di los ikan termasuk dalam populasi padat dan perlu pengamanan terhadap tempat berbiaknya lalat dan dapat direncanakan suatu upaya pengendalian.

Keadaan seperti ini disebabkan karena bangunan los ikan terletak diatas selokan, banyak terdapat kotoran khas yang dihasilkan dari ikan itu sendiri sehingga lalat suka hinggap di tempat tersebut. karena pada dasarnya lalat suka hinggap di tempat yang terdapat benda organik. Menurut Ditjen PMM & PLP (1991,h.5) benda-benda organik, seperti kotoran hewan, kotoran manusia, smapah dan makanan ikan adalah tempat yang paling cocok untuk berkembangbiakan lalat. Selain itu peletakan los ikan yang berdekatan dengan tempat pemotongan unggas juga sangat berpengaruh dengan keberadaan lalat di los ikan tersebut.

Secara keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut di pasar Kota Banjarnegara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu kepadatan lalat yang ada di pasar Kota Banjarnegara adalah kondisi sanitasi pasar yang masih dalam kategori kurang dengan hasil penilaian checklist sanitasi pasar 40%, kondisi sanitasi pasar yang masih kurang itu sebagai pemicu utama karena lalat suka hidup di tempat-tempat yang kotor, bau, dan kurang diperhatikan masalah sanitasinya hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi dari para pedagang yang berjualan di pasar Kota Banjarnegara sehingga usaha yang sudah dilakukan oleh para pihak pengelola kurang bisa maksimal pada saat diterapkan di lapangan. Ini bisa dilihat dari kondisi sanitasi di setiap tempat pengukuran.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepadatan lalat di pasar Kota Banjarnegara Kepadatan lalat di pasar kota Banjarnegara 10 ekor/block grill, termasuk dalam kategori tinggi/padat..
2. Upaya pengendalian lalat yang dilakukan adalah upaya yang diharapkan dapat mencegah adanya tempat perindukan lalat seperti membersihkan sampah secara rutin setiap waktunya dari hasil kegiatan para pedagang dan pengangkutan

sampah dari tempat pembuangan sementara (TPS) ke tempat pembuangan akhir (TPA) secara rutin 3 kali sehari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ari Nizar Sidqi, 2010, Studi Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Randu dongkal Kecamatan Randu dongkal Kabupaten Pemalang, Purwokerto : Kementerian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Jurusan kesehatan Lingkungan.
- Departemen Kesehatan R.I, 2009, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan 2005-2025, Jakarta :Depkes R.I.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, Jakarta :Balai Pustaka
- Ditjen PPM & PLP, 1991, Petunjuk Teknis Tentang Pemberantasan Lalat, Jakarta :Depkes R.I
- Ditjen PPM & PL, 2001, Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Lingkungan Dalam Pengendalian Vektor, Jakarta :Depkes R.I.
- Ditjen PPM & PL, 2001, Pedoman Teknis Pengendalian Lalat, Jakarta : Depkes R.I.
- Ririh Yudhastuti, 2011, Pengendalian Vektordan Rodent, Surabaya : Pustaka Melati
- Santi, Devi Nuraini, 2001, Manajemen Pengendalian Lalat, Fakultas Kedokteran :Universitas Sumatera Utara. 5 halaman (dipublikasikan)
- Suharsimi Arikunto, 1998, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : RINNEKA CIPTA
- Sujoto Hernady, 1993, Buku Pedoman Sanitasi Tempat-Tempat Umum-A, Purwokerto : APK-TS
- Suparlan, 2012, Pengantar Pengawasan Hygiene-Sanitasi Tempat-tempat Umum-Wisatadan Usaha-Usaha Untuk Umum, Surabaya :Dua Tujuh
- Tri Cahyono, 2012, Pedoman Penulisan Proposal Penelitian Dan Karya Tulis Ilmiah Atau Skripsi, Purwokerto :Kemenkes RI Poltekkes Kemenkes Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwokerto
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Jakarta :Presiden Republik Indonesia
- WildanYatim, 2007, Kamus Biologi, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- HAKLI, 2009, Pengendalian Lalat. <http://www.hakli.org>. diakses tanggal 30 januari 2014
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 519/MENKES/SK/VI/2008 tentang pedoman penyelenggaraan pasar sehat, Jakarta : Depkes R.I.
- Pratiwi Puji Lestari Sudarmo, 1992, Pest Control Indonesia, Jakarta :Ikatan Perusahaan Pengendalian Hama Indonesia (IPP HAMI)